

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teoritis

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam literatur kependidikan Islam, biasa disebut sebagai *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, dan *muaddib*.¹ Secara terminologi bahasa Inggris guru adalah *teacher*, *educator* yang artinya pendidik.² Seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa disebut guru. Orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, bisa di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya tidak mesti di lembaga pendidikan formal bisa juga disebut sebagai guru.³

Mewujudkan budi pekerti yang baik atau *akhlakul karimah*, salah satu fungsi guru yang disebut *mu'addib* (pendidik). Seorang guru juga sebagai *transfer of knowledge* yaitu mengajarkan siswa mengetahui, paham, serta mengamalkan ilmu pengetahuan. Maka dalam hal ini guru disebut *mu'allim*.⁴ Beberapa pengertian yang lain dari guru menurut beberapa pakar pendidikan:

Guru menurut Ahmad D. Marimba adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan guru menurut Zahra Idris dan Lisma Jamal, adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada siswa dalam hal per-kembangan jasmani dan ruhaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial. Sementara guru menurut Zakiah Daradjat adalah pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung

¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, Cet. II, hlm. 209.

² Hassan Shadily & John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2003, Cet. 23, hlm. 207.

³ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, Cet. II, hlm. 31.

⁴ Abdul Mu'ti & Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah*, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2008, Cet. I, hlm. 179.

jawab pendidikan dari pundak para orang tua. Adapun guru menurut Poerwadarminta adalah orang yang kerjanya mengajar.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan guru adalah orang memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan, ilmu pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk siswa berakhlakul karimah, dan membuat generasi yang berbudi pekerti luhur serta berguna bagi nusa dan bangsa.

b. Kriteria dan Syarat Guru

Memperhatikan uraian yang telah disampaikan, sebagai guru yang ideal sosok guru harusnya disetiap lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan baik. Ada empat kriteria guru ideal menurut Husnul Chotimah yang seharusnya dimiliki guru-guru Indonesia, yaitu: dapat membagi waktu dengan baik, rajin membaca, banyak menulis, dan gemar melakukan penelitian.⁶

Dengan demikian bisa disimpulkan, kriteria guru yang ideal diantaranya adalah guru yang memahami benar profesinya, guru yang rajin membaca dan menulis, guru yang peka terhadap waktu, guru yang kreatif dan inovatif, guru yang memiliki kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan motorik.⁷ Jika dilihat dari sudut pandang kriteria guru yang ideal, dalam sikap dan perilaku Rasulullah SAW sangat mencerminkan bagaimana guru ideal seharusnya. Sifat-sifat wajib seorang rasul sendiri menjelaskan kecerdasan kecerdasan yang ada dalam seorang guru. Sehingga sangatlah benar Rasulullah merupakan seorang guru yang sangat ideal yang harusnya kita jadikan suri tauladan, sesuai firman Allah Swt.

⁵ Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2008, Cet. I, hlm. 49-128.

⁶ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, Cet. II, hlm. 21.

⁷ Ibid., hlm. 21-24.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).⁸

Ayat tersebut mengandung makna hendaknya mengambil contoh dari Rasulullah SAW di setiap amal perbuatannya karena dalam diri beliau norma-norma yang tinggi dan adanya teladan yang baik sesuai dengan petunjuknya.⁹ Sementara dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah Saw baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Saw dalam peristiwa *al-ahzab* yaitu dengan meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah. Karena itu, Allah berfirman kepada orang yang hatinya kalut dan guncang dalam peristiwa *al-ahzab*, “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Saw suri tauladan yang baik bagimu”.¹⁰

Ayat tersebut juga menjelaskan Rasulullah SAW sangat berhasil dalam mendidik dan mengajarkan ilmu, kepada para sahabatnya dan umatnya. Hal ini karena dalam segala hal baik dari tingkah laku, perkataan maupun perbuatannya, Rasulullah merupakan orang yang harus di teladani khususnya bagi seorang guru.

Tujuan pendidikan bisa tercapai apabila seorang guru memenuhi syarat-syarat pokok sebagai seorang guru. Sulani menyatakan syarat pokok yang harus dimiliki guru : Pertama, syarat *syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan). Kedua, syarat *ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni). Ketiga, syarat *idhafiyah*

⁸ Al-Qur'an Surat al-Ahzab Ayat 21, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Agung, Surabaya, 2006, hlm. 595.

⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, CV. Toha Putra, Semarang, 1998, juz VIII, hlm. 277.

¹⁰ Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. Syihabudin, Gema Insani, Jakarta, 1999, Jilid 3, Cet. I, hlm. 841.

(mengetahui, menghayati dihadapinya, sehingga dapat membawa peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan).¹¹

Sementara Suwarno menyampaikan , untuk menjadi guru yang baik, syaratnya yaitu: profesional (mempunyai kesesuaian ijazah), biologis (jasmani yang sehat), psikologis (mental yang sehat) dan keterampilan yang mumpuni dalam *paedagogies* maupun *didaktis* (pendidikan dan pengajaran).¹² Sedangkan menurut imam al-Ghazali, syarat seorang guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) ‘Alim

‘Alim artinya berpaling dari keindahan duniawi dan tidak “gila” pangkat atau kedudukan, lebih prioritas menjadi penerus Rasulallah, tapi tidak semua orang alim bisa menjadi penerus rasulallah.

2) Berakhlak mulia

Salah satu ciri dari orang memiliki akhlak mulia yaitu orang yang bisa mengendalikan hawa nafsunya, serta sedikit bicaranya, dan tidurnya, dan baik amal ibadahnya. Semua itu kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Selain itu sabar, khusyu’ dalam shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah Swt dalam segala kehidupannya merupakan cermin dari guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya.¹³

Seorang guru itu merupakan teladan dan panutan jadi sudah seharusnya segala tingkah lakunya harus mencerminkan akhlak yang mulia. Guru juga harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang didasari dengan ketaqwaan kepada Allah. Sehingga ilmu yang dimilikinya memiliki manfaat, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Seorang guru harus bisa menjaga hubungan baik dengan siswanya, dengan demikian memahami sifat dan karakteristik para siswa merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru.

¹¹ Nurdin, *Op.Cit*, hlm. 129.

¹² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 2000, Cet. III, hlm. 92-93.

¹³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Fu’ad Kauma, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005, Cet.I, hlm. 50-51.

c. Tugas dan Peranan Guru

Tugas seorang guru dilihat sebagai suatu profesi menuntut guru dalam mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Selain itu tugas guru juga sebagai agen kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas seorang sebagai pengajar, guru meneruskan dan menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Sedangkan tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan agar siswa tersebut bisa menerapkannya dalam kehidupan demi masa depannya.¹⁴ Salah satu tugas guru ialah tentang kemanusiaan dan bermasyarakat, dalam hal ini, guru harus terlibat aktif di dalam bermasyarakat. Guru juga yang lebih berkesempatan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak siswa diperlukan agar dapat dengan mudah memahami mereka.¹⁵ Hal ini karena guru juga harus bisa ditempatkan sebagai orang tua kedua bagi mereka disekolah.

Terkait dengan hal diatas, tugas guru sebagaimana yang disampaikan imam al-Ghazali antara lain: Pertama, seorang guru harus memperlakukan mereka (siswanya) seperti anak sendiri dengan rasa kasih kepada mereka. Kedua, atas pengajaran yang diberikan guru hendaknya tidak mencari upah, balasan dan terimakasih sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Ketiga, memberi nasihat dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat ilmu, sebelum pada tingkat ilmu tersebut dan melarangnya belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. Keempat, menasehati mereka dengan tulus, serta membimbingnya agar terhindar dari akhlak tercela.¹⁶

Peranan guru amat luas, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Akan tetapi peran yang paling utama adalah sebagai pengajar dan pendidik. Seorang guru, harus menampakkan perilaku yang baik agar dijadikan teladan oleh siswanya. Apalagi

¹⁴ Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 37.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, CV. Faizan, Jakarta, 1994, Jilid I, Cet. 12, hlm. 212-217.

tuntutan masyarakat khususnya orang tua siswa terhadap guru baik dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.¹⁷

Untuk memenuhi harapan diatas, seorang guru dituntut harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa. Dalam hal ini, Mulyasa mengidentifikasikan ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*inovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹⁸

d. Guru Sebagai Profesi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menterjemahkan profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya). Sedangkan profesional adalah suatu pekerjaan sesuatu yang memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹⁹

Sebagaimana dikutip oleh Daeng Arifin & Dedi Permadi, bahwa Jarvis menyatakan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai orang yang ahli (*expert*). Profesi juga bisa diartikan seseorang yang melakukan pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur dan intelektualitas. Selain itu, profesi juga berarti spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training. Dimana studi dan training ini bertujuan menciptakan keterampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga ketrampilan dan pekerjaan itu diminati, disenangi oleh orang lain dan ia

¹⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2005, hlm. 165.

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, Cet. VII, hlm. 36-37.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, Cet. 2, hlm. 789.

pun mendapat imbalan berupa bayaran, upah dan gaji (*payment*) dari yang telah dikerjakannya.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka guru bisa disebut suatu profesi yakni suatu pekerjaan khusus yang memerlukan ilmu pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, keahlian khusus serta ketelatenan dalam menciptakan generasi seperti yang diharapkan. Sudah sepantasnya seorang pengajar atau guru memperoleh gaji dan tunjangan yang adil atau jenis kompensasi yang layak serta mendapatkan fasilitas yang memadai, jika dilihat dari keahlian dan usaha keras yang dimiliki dan diberikan oleh seorang guru.

Tugas guru sebagai pembimbing, pelatih dan pengajar harus memiliki mental dan fisik yang kuat. Memberikan guru memperoleh kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan, kursus dan penataran serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah upaya yang bisa dilakukan untuk menciptakan guru profesional. Tidak hanya itu saja mereka juga sepantasnya diberi kesempatan untuk menduduki jabatan apapun di negeri ini sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, sebagai pengakuan jika profesi guru sama dengan profesi yang lainnya.

e. Peran guru dalam pembelajaran anak ADHD

Menurut Nawawi (2015:280) guru adalah orang dewasa yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik, orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru,ustadz, dosen,ulama, dan sebagainya Guru merupakan unsur penting dalam pembelajaran, menurut Djamarah(2015:281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimilikinya,dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang

²⁰ Daeng Arifin & Dedi Permadi, *The Smiling Teacher*, CV. Nuansa Aulia, Bandung, 2010, hlm. 11.

lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas.

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015:15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang menjalankan kewajibannya dan haknya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran, seperti halnya guru dengan murid, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, khususnya pada saat kegiatan belajar, mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses pengembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam factor di dalamnya, mulai dari hubungan murid dengan guru, hubungan murid dengan teman-temannya dalam proses pembelajaran di sekolah, kemampuan guru dalam berkomunikasi, kemampuan verbal, jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

Peran guru dalam proses pembelajaran anak hiperaktif dengan bantuan media dalam pembelajaran misalnya dengan media pembelajaran visual melalui gambar anak hiperaktif bisa fokus memperhatikan media apa yang dibawa oleh ibugurunya di depan kelas., anak hiperaktif sangat membutuhkan penanganan khusus untuk mengenyam pendidikan agar hak-haknya dapat terpenuhi anak hiperaktif masih mempunyai harapan untuk masa depannya, proses pembelajaran untuk anak hiperaktif tidak semudah pada umumnya dimana guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan mencari metode pengajaran yang sesuai, apabila guru dapat mengajarkan metode yang tepat maka pembelajaran akan berubah menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan pada akhirnya prestasi anak hiperaktif pun dapat meningkat.

Salah satu metode mengajar yang dapat digunakan agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami atau dimengerti oleh anak hiperaktif adalah dengan bantuan

media pembelajaran . penggunaan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa akan lebih mempermudah proses belajar mengajar karena mampu membantu daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari.

2. Anak Hiperaktif

a. Pengertian Hiperaktif

Manusia memiliki dorongan hidup untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghargaan atas dirinya. Namun, mengingat bahwa setiap manusia atau individu memiliki sifat khas yang diperoleh dari lingkungan keluarga maka dalam wujud pergaulan menunjukkan sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Salah satunya adalah istilah ADHD.²¹ ADHD dapat diartikan sebagai masalah pada kurangnya perhatian pada anakyang lebih dikenal dengan anak hiperaktif.

Perilaku hiperaktif yang dimaksud yaitu kurangnya kosentrasi atau kurangnya perhatian dan pengontrolan diri. Keadaan inilah yang membuat masalah terhadap anak hiperaktif meliputi kurangnya pemusatan perhatian terhadap suatu pembelajaran sehingga akan menimbulkan kesukaran dalam kelas.

Menurut Zaviera, siswa ADHD atau hiperaktif merupakan siswa yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas yang akan membawa dampak buruk dan timbulnya masalah fisik, psikis dan masalah sosial.²² Baihaqi & Sugiarmn juga menjelaskan bahwa anak hiperaktif adalah suatu anak yang memiliki gejala kurangnya konsentration, banyak gerak, emosi yang meledak-ledak, mudah putus asa dan kecil hati yang akan mengakibatkan siswa tidak memiliki teman.²³ Lebih lanjut Prasetyono mengata-kan, ADHD merupakan perilaku menyimpang yang menunjukkan tanda-tanda kurang perhatian, aktifitas yang berlebihan mudah teralih

²¹ Marlina, *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, Jakarta, 2007, hlm. 1.

²² Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, Perpustakaan Nasional, Yogyakarta, 2008, hlm. 1.

²³ Baihaqi & Sugiarmn, *Memahami dan Menyikapi Anak ADHD*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 2.

perhatian, emosi yang meledak-ledak, mudah putus asa, dan kecil hati yang disebabkan oleh berbagai faktor.²⁴

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan hiperaktif adalah aktifitas fisik yang berlebihan seolah digerakkan oleh mesin, mudah emosi yang berlebihan, mudah putus asa, suka berkelahi dengan teman, memiliki hunungan social yang buruk seperti tidak mempunyai teman itu didapati dari berbagai faktor.

b. Jenis-jenis Hiperaktif

Hiperaktif merupakan perilaku yang berkembang dan banyak terjadi pada usia anak-anak. Perilaku yang dimaksud adalah kurangnya kemampuan menaruh perhatian dan pengontrolan diri. Perilaku hiperaktif dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis. Julia Maria van Tiel menyatakan, ADHD dibedakan dalam 4 jenis.²⁵

1) *Attention Disorder*

Attention disorder adalah perilaku hiperaktif yang ditandai dengan faktor kepekaan yang dapat menarik perhatian, contoh mudah teralih perhatian dengan suara yang didengar, sehingga tidak dapat memperhatikan apa yang seharusnya diperhatikannya.

2) *Planning Disorder*

Planning disorder adalah perilaku yang dilakukan tanpa dipikir dahulu dalam melakukan aktifitas sehingga aktifitas yang dikerjakan tidak dapat selesai dengan maksimal.

3) *Motoric Hyperactivity*

Motoric hyperactivity adalah suatu jenis perilaku yang ditandai dengan selalu tergesa-gesa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan merasa tidak tenang terhadap aktifitasnya miasalnya merasa gerakan yang dilakukan itu seperti dikendalikan oleh mesin.

4) ADHD yang disertai gangguan lain

ADHD yang disertai gangguan lain yaitu perilaku hiperaktif yang gangguan, seperti gangguan

²⁴ Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis dan Gangguan Psikologis Lainnya*, Diva Press, Yogyakarta, 2008, hlm. 99.

²⁵ Julia Maria van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, Prenada Media Group, Jakarta, 2006, hlm. 236-238.

kognitif, gangguan tidur (*sleep disorder*) yang bisa mengakibatkan anak mengalami dalam perhatian dan masalah dalam tidurnya misalnya terlalu banyak gerakan ketika dia tidur.

Marlina menyatakan, hiperaktif dapat dibedakan berdasarkan empat jenis, yaitu berdasarkan gejala perilaku, jenis kelainan, penyebab, dan serta berat ringannya penyimpangan perilaku.²⁶ Dapat disimpulkan hiperaktif dapat dibedakan menjadi tiga jenis atau kategori yaitu jenis hiperaktif yang ditandai dengan kurangnya daya perhatian (*inattentive*), jenis hiperaktifitas dan *impulsive*, serta jenis hiperaktif kombinasi. Hiperaktif dengan kecenderungan kurangnya perhatian ini ditandai dengan ciri seperti sembarangan dalam melakukan aktifitas, kesulitan dalam melakukan konsentrasi, minimnya ketrampilan organisasional, meng-hindari tugas-tugas yang membutuhkan upaya, kesulitan bertahan dalam satu aktifitas, sering tidak mendengarkan instruksi atau lawan bicara, serta sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas.

Hiperaktif dengan jenis hiperaktifitas dan *impulsive* adalah jenis hiperaktif yang ditandai adanya tindakan yang dikerjakan tanpa berpikir resiko yang akan dihadapi maupun pendapat orang lain mengenai tingkah laku dan tindakan yang dilakukannya. Lebih lanjut adalah hiperaktif dengan jenis kombinasi. Hiperaktif dengan jenis kombinasi ini adalah jenis hiperaktif gabungan yang ditandai dengan ciri hiperaktif kurangnya perhatian dan hiperaktifitas yang disertai *impulsive*.

c. Ciri-ciri Hiperaktif

Setiap anak memiliki dorongan untuk bertindak laku yang sama. Namun dijumpai anak yang bertindak laku menyimpang seperti halnya siswa hiperaktif. Hiperaktif ditandai dengan berbagai ciri yang merupakan akibat dari hiperaktifitasnya.

Zaviera berpendapat bahwa ciri-ciri yang diperlihatkan siswa hiperaktif meliputi: sulit

²⁶ Marlina, *Op.Cit.*, hlm. 12.

berkonsentrasi, senang membantah.²⁷ Ada lima ciri yang menandai hiperaktif pada siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sangat mudah terganggu oleh rangsangan dari luar.
- 2) Menampakkan aktivitas fisik yang terus menerus.
- 3) Tidak mampu atau tidak dapat berpikir seperti siswa normal lainnya sehingga aktivitasnya bervariasi.
- 4) Gemetar pada saat menjawab pertanyaan guru.
- 5) Ketakutan jika menjawab pertanyaan guru.²⁸

Prasetyono mengatakan, ciri-ciri hiperaktif yang dialami oleh siswa ditandai dengan:

- 1) Tidak fokus, yang artinya anak hiperaktif tidak dapat berkonsentrasi pada waktu yang lama.
- 2) Sikap menentang, yaitu siswa hiperaktif cenderung untuk memiliki sikap menentang dan tidak mau dinasehati sehingga aktifitasnya bervariasi dan tidak kenal lelah.
- 3) Memiliki perilaku yang destruktif dan merusak.
- 4) Tidak sabar dan usil ketika bermain dengan temannya.
- 5) Intelektualitas rendah yang disebabkan perhatian yang mudah teralih.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait dengan jenis-jenis hiperaktif dapat disimpulkan bahwa hiperaktif dapat ditandai dengan ciri-ciri yaitu hiperaktif dengan jenis tingkat kurangnya daya perhatian (*inattentive*) di antaranya:

- 1) Gagal dalam memperhatikan hal-hal detail.
- 2) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian.
- 3) Tidak mendengarkan jika diajak bicara.
- 4) Tidak mengikuti instruksi dengan baik dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah atau di rumah.
- 5) Mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan.
- 6) Mudah terganggu oleh rangsangan dari luar.
- 7) Mudah lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari.

Hiperaktif dengan jenis hiperaktifitas dan *impulsive* ditandai dengan ciri-ciri:

²⁷ Ferdinand Zaviera, *Op.Cit.*, hlm. 27.

²⁸ Marlina, *Op.Cit.*, hlm. 7.

²⁹ Prasetyono, *Op.Cit.*, hlm. 107.

- 1) Menunjukkan tingkah laku gelisah seperti sering menggerakkan tangan dan kaki, ketakutan jika disuruh menjawab pertanyaan guru.
- 2) Sering meninggalkan tempat duduk.
- 3) Banyak melakukan gerakan pada waktu yang tidak tepat.

Jenis hiperaktif kombinasi ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) Bertindak tanpa berpikir.
- 2) Mudah berganti-ganti aktivitas.
- 3) Membutuhkan perhatian lebih.
- 4) Tidak dapat menunggu giliran

d. **Dampak Hiperaktif**

Proses belajar-mengajar, sering kali terdapat hambatan baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Hambatan yang berasal dari siswa di antaranya siswa yang berperilaku kurang baik pada saat proses belajar-mengajar. Perilaku siswa tersebut di antaranya adalah berlari-lari atau mondar-mandir pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, siswa tidak dapat duduk dengan tenang, siswa berbicara pada saat yang tidak tepat di dalam kelas, keadaan siswa yang mudah marah dan berperilaku destruktif yang dapat merusak barang milik temannya dan lain sebagainya. Perilaku yang demikian merupakan hiperaktif.

Hiperaktif pada siswa dapat meresahkan banyak orang termasuk guru dan orang tua. Hal ini dapat dipahami karena perilaku ini memiliki berbagai macam dampak yang merugikan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku hiperaktif dapat berdampak bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan. Jika perilaku hiperaktif ini tidak segera ditangani dan mendapat perhatian dari orang tua dan guru, maka akan berpeluang besar dalam memberikan dampak baik dampak terhadap diri siswa maupun dampak terhadap lingkungan. Di lingkungan sekolah, siswa hiperaktif cenderung ditakuti dan dijauhi teman-temannya sehingga siswa terisolir dari lingkungannya. Selain itu akan berpeluang besar terhadap siswa itu sendiri yaitu menjadi perilaku yang menetap

Apabila hiperaktif yang dibiarkan begitu saja, akan memberikan dampak pada perkembangan selanjutnya pada saatnya remaja nanti akan menjadi *juvenile*

delinquency, yaitu perilaku khas kenakalan remaja. Selain itu perilaku hiperaktif juga akan memberi dampak pada perkembangan siswa yang mengalami perilaku hiperaktif tersebut, seperti kurangnya perhatian terhadap pelajaran, anak sering gagal dalam tugas yang diberikan. Di dalam kelas siswa hiperaktif juga akan mengganggu proses belajar-mengajar yang disebabkan perilaku siswa hiperaktif yang sering berteriak, berjalan atau berlari. Pengaruhnya terhadap anak lain adalah merasa terganggu bahkan menjadi pemicu anak yang lain menjadi berperilaku hiperaktif.³⁰

Menurut Heri Widodo, dalam Anantasari, menyatakan bahwa dampak negatif dari perilaku hiperaktif yang dialami oleh siswa adalah ketergantungan pada perilaku, menjadi perilaku fondasi, menjadi model yang buruk.³¹ Ketergantungan pada perilaku yaitu ketika banyak hal yang diperoleh lewat perilaku hiperaktif, seperti penghargaan dan kesenangan siswa cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya. Menjadi perilaku fondasi yang dimaksud adalah kecenderungan banyak melakukan perilaku hiperaktif pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku hiperaktif di masa dewasa. Menjadi model yang buruk yaitu dilakukannya perilaku hiperaktif oleh siswa ternyata memiliki dampak sosial, seperti yang paling jelas adalah ketika perilaku menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain. Hiperaktif yang demikian dapat mengganggu proses kegiatan belajar-mengajar, oleh sebab itu guru kelas selain berfungsi sebagai peyampai materi pelajaran juga berfungsi sebagai pembimbing. Kegiatan bimbingan dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pribadi atau sosial yang dapat menghambat perkembangan dirinya khususnya dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif dapat memberikan dampak di antaranya berkurangnya perhatian terhadap pelajaran di

³⁰ Rita Eka Izzati, *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*, Dit. PPTK & KPT, Jakarta, 2005, hlm. 138.

³¹ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 96.

kelas, siswa juga akan sering mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas yang diberikan padanya karena perilakunya yang tidak dapat diam dan duduk tenang seperti siswa lainnya sehingga akan berpengaruh pada prestasi yang siswa dapatkan tidak optimal, selain itu siswa hiperaktif juga cenderung ditakuti dan dijauhi oleh teman-temannya sehingga anak cenderung akan terisolir karena perilakunya yang tidak wajar seperti suka berkelahi dengan temannya, mudah emosi dan yang tidak sabaran dalam menunggu giliran.

Siswa yang berperilaku hiperaktif juga akan berdampak bagi dirinya sendiri yaitu dengan perilaku hiperaktifnya akan memberikan dampak perilaku hiperaktifnya akan menjadi perilaku yang menetap serta akan dicap oleh orang lain dan guru yang menganggap siswa hiperaktif adalah siswa yang nakal karena tidak memperhatikan dan tidak dapat berkonsentrasi pada saat pelajaran serta perilakunya yang suka bertengkar atau berselisih dengan teman-temannya. Lebih lanjut, perilaku hiperaktif juga memiliki dampak seperti siswa yang berperilaku normal akan cenderung merasa terganggu dengan perilaku hiperaktif tersebut karena perilaku siswa hiperaktif yang mengganggu proses belajar-mengajar seperti perilaku yang sering berteriak atau berlari serta tidak dapat diam pada saat pelajaran berlangsung. Selain hal tersebut dilakukannya perilaku hiperaktif ternyata memiliki dampak pada lingkungan sosial seperti menjadi model yang buruk yang kemudian akan ditiru oleh siswa lainnya.

e. **Faktor-faktor Penyebab Hiperaktif**

Perilaku hiperaktif dapat mengganggu pada proses kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu guru diharapkan dapat memberikan perhatian dan penanganan pada siswa. Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku hiperaktif, yaitu karena faktor *human* dan juga faktor *non-human*. Faktor *human* adalah faktor yang berasal dari manusia, sedangkan faktor *non-human* adalah faktor penyebab dari lingkungan. Untuk dapat mencapai hal tersebut, guru perlu mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku hiperaktif tersebut.

Selain itu penyebab hiperaktif bisa dikarenakan faktor genetik atau keturunan, faktor ibu ketika mengandung, faktor disaat melahirkan.³² Ahli lain mengatakan faktor-faktor penyebab hiperaktif pada anak adalah faktor psikologis, faktor pemanjaan, faktor kurang disiplin dan pengawasan, faktor orientasi kesenangan.³³ Lebih jelasnya dapat dijelaskan:

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis lebih dikarenakan pengaruh kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. sehingga perilaku hiperaktif muncul agar mendapatkan perhatian dari lingkungan, terutama dari orang tua si siswa.³⁴

2) Faktor Pemanjaan

Faktor pemanjaan juga bisa diartikan memberi perhatian anak terlalu berlebihan. Anak yang sangat dimanja itu sering memiliki cara sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Ia akan cenderung memperlak orang tuanya untuk mendapatkan apa yang diinginkan-nya. Cara seperti ini yang menyebabkan membuat siswa untuk berbuat sekehendak hatinya. Siswa yang dimanja biasanya pengarahan yang diberikan kepadanya berkurang dan kalau di sekolah ia akan memilih berjalan-jalan dan berdiri sesukanya dari pada mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru.³⁵

3) Faktor Kurangnya Disiplin dan Pengawasan

Yang dimaksudkan dengan kurangnya disiplin dan pengawasan yang dimaksud di sini adalah apa yang dilakukan oleh siswa tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian dari orang tua. Dengan seperti siswa dibiarkan begitu saja tanpa adanya perhatian untuk berbuat sesuka hatinya dalam rumah, maka siswa hiperaktif akan terbiasa berbuat sesuka

³² Rita Eka Izzati, *Op.Cit.*, hlm. 135-136.

³³ Imam Muskibin, *Mengatasi Anak Bermasalah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2008, hlm. 190.

³⁴ Imam Muskibin, *Mengatasi Anak Bermasalah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2008, hlm. 190.

³⁵ Imam Muskibin, *Mengatasi Anak Bermasalah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2008, hlm. 190.

hatinya ditempat lain, baik itu di sekolah dan orang lain juga akan sulit untuk mengendalikannya.³⁶

4) Faktor Orientasi Kesenangan

Faktor orientasi kesenangan maksudnya disini secara sosio-psikologis. Sehingga anak hiperraktif tersebut harus dididik berbeda dari pada anak normal sebayanya, agar anak tersebut mau mendengarkan dan bisa menyesuaikan diri. Siswa yang memiliki orientasi kesenangan hanya ingin memuaskan kebutuhan atau keinginannya sendiri. Ia hanya memperhatikan kesenangan yang berasal dari perilakunya dari pada memperhatikan apa yang diakibatkannya. Misalnya siswa itu mungkin tahu dan sadar jika ia sudah melanggar tata tertib yang berlaku dan ia akan menerima hukuman, namun jika itu dirasa menyenangkan, ia akan melakukannya juga walaupun ia juga mencemaskan hukumannya nanti. Ia akan melakukan apa yang menjadi kesenangannya dan tidak peduli dengan aturan yang sudah ditentukan oleh orang lain.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas, faktor penyebab perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh faktor pemaanjaan, orientasi kesenangan, kurangnya disiplin dan pengawasan dari orang tua, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi serta kondisi ibu pada saat hamil pada saat melahirkan, serta faktor genetik atau keturunan. Sikap pemaanjaan yang dimaksudkan adalah anak yang dimanja itu mempunyai caranya sendiri agar kebutuhannya terpenuhi. Siswa yang dimanja biasanya jika diarahkan atau perhatiannya kepadanya berkurang ia akan memilih berjalan-jalan dan berdiri sesukanya dari pada mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Orientasi kesenangan yaitu siswa yang hanya berbuat untuk memuaskan kebutuhan atau keinginannya sendiri, bahkan untuk memperoleh kesenangan dia tidak memperhatikan hukuman yang akan diadapatkannya. Kurangnya disiplin dan pengawasan dari orang tua

³⁶ Imam Muskibin, *Mengatasi Anak Bermasalah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2008, hlm. 190.

³⁷ Imam Muskibin, *Mengatasi Anak Bermasalah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2008, hlm. 190.

maksudnya adalah anak yang kurang disiplin dan pengawasan ini akan membuat perilakunya cenderung sesuka hati dan kurang dapat dibatasi. Apa yang dilakukan oleh siswa tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian dari orang tua serta faktor human yang lainnya adalah tuntutan orang tua yang terlalu tinggi terhadap siswa yaitu orang tua yang terlalu tinggi dan kaku dalam menerapkan tuntutan pada siswa juga akan mengakibatkan perilaku hiperaktif, karena anak merasa tidak dapat mengekspresikan dirinya sehingga siswa melakukan perilaku hiperaktif sebagai upaya pengespresian diri ditempat lain seperti di sekolah.

Kondisi ibu pada saat hamil yang dimaksudkan adalah ibu ketika masa hamil sering mengkonsumsi alkohol atau makanan yang tidak baik untuk janin akan memberikan dampak pada anak yang dilahirkan akan berpeluang menjadi anak hiperaktif. Pada saat melahirkan pun juga akan berpengaruh untuk siswa yang menjadi siswa yang hiperaktif, misalnya persalinan dalam waktu yang cukup lama serta menggunakan alat bantu persalinan besar resiko untuk mengakibatkan siswa menjadi siswa hiperaktif. Faktor genetik atau keturunan yaitu diasumsikan bahwa siswa hiperaktif adalah siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki riwayat perilaku hiperaktif juga.

B. Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian dalam bidang sejenis selalu berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam kajian hasil penelitian sebelumnya, hasil enelitian yang relevan sehingga dapat dijadikan bahan pendukung dalam penelitian ini yaitu:

1. Astri Rahayu dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Hiperaktivitas pada Anak ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder) untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta.*”³⁸ hasil penelitian ini

³⁸ Astri Rahayu, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Hiperaktivitas pada Anak ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder) untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas*

membahas tentang bentuk-bentuk gangguan hiperaktif yang dialami oleh NU yaitu tidak fokus dan tidak bisa diam, menentang, merusak, tidak kenal lelah, tidak sabar dan usil, dan memiliki intelektual yang rendah. Metode penanganan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SLB-E Prayuwana Yogyakarta dalam menangani hiperaktivitas pada anak ADHD yaitu dengan beberapa metode konseling diantaranya dengan metode bimbingan kelompok dengan karyawisata dan pengajaran remedial, sedangkan metode bimbingan individual yang mencakup konseling direktif, konseling non-direktif, konseling eklektik. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak hiperaktif pada ADHD siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta yaitu dengan karyawisata, melakukan konseling direktif dan konseling eklektik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang strategi apa yang akan digunakan guru kelas kelas II A dalam mengatasi anak hiperaktif.

2. Penelitian Lela Susilowati yang berjudul *“Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Anak hiperaktif pada Siswa Kelas III Di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobongan.”*³⁹ hasil penelitian ini membahas tentang sebab- sebab anak hiperaktif antara lain: a) Saat ibu sedang hamil suka merokok, b) minimnya perhatian dari orang tua, c) anak yang selalu dimanja oleh orang tua, d) kasih sayang yang berlebihan, e) pergaulan anak yang terlalu bebas tanpa pengawasan orang tua, dan f) kemampuan yang rendah dalam belajar. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang strategi yang digunakan guru dalam mengatasi anak hiperaktif, berdasarkan data yang diperoleh adalah: guru menggunakan lima teknik untuk menangani anak hiperaktif diantaranya mengatur posisi duduk anak hiperaktif menghadap ke depan atau posisi bangku dekat dengan guru, jangan memberi posisi duduk anak hiperaktif di dekat jendela,

Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

³⁹ Lela Susilowati, *Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Anak hiperaktif pada Siswa Kelas III Di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobongan*, *Skripsi Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

melakukan perjanjian diawal proses pembelajaran, tidak memberikan hukuman yang terlalu ber-lebihan, dan yang terakhir yakni melakukan kontak fisik dengan anak hiperaktif.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan peneliti tiga orang guru yang memiliki persepsi sama mengenai anak hiperaktif tentang tingkah laku anak hiperaktif. Tingkah laku tersebut meliputi susah untuk diajak konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak bergerak tidak mau diam, keluar-masuk kelas tanpa sepengetahuan dan izin guru. Juga emosi siswa yang berbeda dibanding-kan dengan anak lainnya karena siswa tersebut masih sering menunjuk-kan emosi yang tidak terkontrol sehingga dia sering membentak guru saat ditegur. Sehingga peneliti akan membahas tentang kendala yang berbeda yakni, anak hiperaktif tersebut tidak mau duduk untuk waktu yang lama, suka mengambil barang milik temannya, tidak mau bekerja sama atau melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar-mengajar di kelas melibatkan aktivitas guru dan siswa. Proses pembelajaran akan berlangsung normal apabila berbagai unsur atau komponen dalam sistem pembelajaran berfungsi sebagaimana mestinya. Guru MI sebagai guru kelas memiliki peran dan tugas mengelola kegiatan belajar-mengajar. Sebagai pengelola kelas, guru dituntut memiliki kemampuan yang tidak hanya sebagai penyaji materi pembelajaran, tetapi juga diharapkan guru kelas mampu menjadi guru pembimbing bagi siswa, khususnya siswa yang bermasalah seperti siswa yang mengalami perilaku hiperaktif.

Salah satu unsur atau komponen dalam sistem pembelajaran adalah siswa, terdapat siswa yang berperilaku normal dan siswa yang berperilaku hiperaktif. Bagi siswa yang berperilaku hiperaktif memiliki keterbatasan dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru kelas. Selain itu siswa yang berperilaku juga mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku yang mereka alami, sebagai contohnya siswa yang hiperaktif kurang dapat melakukan konsentrasi pada hal-hal yang disampaikan oleh guru, banyak melakukan gerakan yang tidak tepat pada waktunya serta siswa tersebut kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga kurang mendapat penerimaan dari lingkungannya,

oleh karena itu perlakuan yang diberikan kepada siswa yang berperilaku hiperaktif tidak boleh sama dengan siswa yang berperilaku normal. Akan tetapi, dalam memberikan penanganan pada siswa hiperaktif juga harus memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku hiperaktif tersebut, karena setiap siswa yang ber-perilaku hiperaktif dimungkinkan oleh faktor penyebab yang berbeda-beda.

Faktor-faktor penyebab perilaku hiperaktif tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor human dan faktor non-human. Faktor human di antaranya adalah pemanjaan, orientasi kesenangan, kurangnya disiplin dan pengawasan dari orang tua serta tuntutan orang tua yang terlalu tinggi, sedangkan faktor non-human sebagai penyebab perilaku hiperaktif diantaranya adalah kondisi ibu pada saat hamil dan melahirkan, faktor genetik atau keturunan serta zat penambah pada makanan.

Strategi guru yang dilakukan untuk menangani anak hiperaktif sebagian sudah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu: (a) dengan teknik penataan tempat duduk, (2) menghindari menempatkan anak hiperaktif didekat dengan jendela, (3) tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, (4) melakukan kontrak diawal pembelajaran dan (5) melakukan kontak fisik dengan anak hiperaktif.

Seburuk apapun penyimpangan yang dilakukan oleh anak yang berperilaku hiperaktif diharapkan masih dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga siswa hiperaktif juga berkesempatan mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Sejalan dengan hal tersebut, anak hiperaktif memerlukan bantuan dari guru untuk menanggulangi perilaku hiperaktif tersebut. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi yang baik untuk bisa membantu anak ADHD tersebut.